



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai landasan teori yang berisi teori-teori yang relevan dengan topik yang akan diteliti oleh penulis untuk mendukung pembahasan serta analisis penelitian. Penulis juga menyertakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis jalankan.

Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan kerangka pemikiran yang berisi penjabaran mengenai hubungan atau keterkaitan antar variabel yang akan diteliti. Atas dasar kerangka pemikiran tersebut, maka pada bagian akhir bab ini penulis dapat mengajukan hipotesis yang merupakan anggapan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian.

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Agency Theory (teori agensi) seperti yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) adalah suatu teori yang mengemukakan bahwa, pemisahan antara prinsipal dan pengelola suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Agency problem* yang dimaksud antara lain adalah terjadinya informasi yang asimetri antara yang dimiliki oleh pemilik dan pengelola. Prinsip utama teori ini adalah bahwa investor dan agen memiliki hubungan kerja dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*” (Widya & Sandra, 2014) . Dalam teori ini Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih pemilik menyewa orang lain (agen) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang untuk membuat keputusan kepada agen.



Teori agensi menyatakan bahwa tingginya kepemilikan manajerial akan mempengaruhi rendahnya struktur modal. Manajemen yang juga mempunyai hak atas saham perusahaan akan bertanggung jawab dengan segala risiko yang terjadi baik berupa keuntungan ataupun kerugian, sehingga manajemen meminimalkan penggunaan utang dengan menerapkan *minimize cost* dan *maximize value*. Besarnya jumlah saham oleh manajemen memacu manajer untuk memaksimalkan kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan. Jika kepemilikan saham lebih rendah manajemen cenderung untuk mencapai kepentingan pribadi dengan distribusi kekayaan dari pihak lain dimana akan menyebabkan kinerja keuangan menurun dan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Teori keagenan muncul ketika pemilik bisnis tidak dapat mengelola perusahaan yang dia jalankan sehingga pemilik harus mengontrak manajemen sebagai agen untuk menjalankan bisnis. Teori agensi difokuskan pada penyelesaian masalah-masalah yang dapat terjadi pada hubungan agensi (Eisenhardt, 1989) . Pertama adalah kendala agensi yang bisa saja terjadi ketika keinginan dan sasaran pemilik bisnis dengan agen saling bertentangan dan hal ini tidak mudah bagi pemilik bisnis untuk memverifikasi apa yang sebenarnya dilakukan oleh manajemen yang berlaku sebagai agen. Masalah kedua adalah pembagian resiko yang muncul ketika pemilik bisnis dengan manajemen mempunyai tanggapan dan respon yang berbeda terhadap resiko yang muncul. Sewajarnya, pemilik perusahaan dan manajemen saling mendahulukan kepentingan diri masing-masing dan berusaha menjauhi resiko yang akan terjadi. Sebagai prinsipal, pemilik usaha berusaha untuk meningkatkan nilai dan kemakmuran perusahaan. Sementara manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen mengharapkan penghargaan

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dan kompensasi yang sebesar-besarnya atas kinerja mereka. Biaya agensi (*agency cost*) disebabkan oleh masalah yang muncul dalam hubungan agensi.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Selanjutnya, manajemen, yang bertindak sebagai agen, memiliki akses lebih besar ke data internal perusahaan daripada prinsipal, karena mereka bertindak sebagai pengelola perusahaan. Ini disebabkan manajer selaku agen mengambil peran secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan perusahaan sehari-hari sehingga manajemen memiliki data yang tidak diketahui dan dimiliki oleh pemilik sehingga manajemen menggunakan celah tersebut untuk memaksimalkan kepentingannya. Selain itu, pemilik selaku prinsipal sulit untuk mengetahui apakah manajemen memberi kontribusi yang baik pada hasil aktual perusahaan. Adanya kesenjangan pada penguasaan informasi ini disebut dengan asimetri informasi. Teori agensi menyiratkan bahwa adanya informasi asimetris antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai pemilik sehingga terjadi ketidaksamaan insentif antara manajer dan pemegang saham (Wibiksono & Rudiawarni, 2015).

Dengan adanya konflik agensi dan asimetri informasi, hal ini yang dapat mendorong manajemen untuk memberikan informasi kepada pemegang saham laporan keuangan yang tidak akurat.

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) adalah pihak pengirim, juga dikenal sebagai pemilik informasi, memberikan isyarat atau sinyal dalam bentuk informasi yang menunjukkan kondisi bisnis yang menguntungkan bagi pihak penerima (investor dan *stakeholders*) (Spence, 1973) . Teori sinyal juga menjelaskan bagaimana manajemen melihat pertumbuhan perusahaan di masa depan, yang akan memengaruhi bagaimana investor akan melihat perusahaan. Sinyal tersebut mengandung informasi tentang upaya manajemen untuk memenuhi keinginan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pemilik. Investor dan pelaku bisnis melihat informasi ini sebagai petunjuk penting saat membuat keputusan investasi.

Terlebih dahulu, informasi yang diberikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor akan ditafsirkan dan dianalisis untuk menentukan apakah itu menunjukkan sinyal positif atau negatif. Menurut teori ini, manajemen akan berusaha memberikan pesan yang positif kepada para pemilik saham perusahaan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

3 Teori Akuntansi Positif

Menurut Watts dan Zimmerman (1990) teori akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi praktek akuntansi dalam perusahaan. Teori ini muncul dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dimulai dan berkembang, serta bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat diakses baik oleh internal maupun eksternal perusahaan. Teori akuntansi positif menguraikan dan menjelaskan praktek manajemen laba dalam perusahaan. Teori ini juga berkaitan dengan bagaimana manajemen membuat keputusan kebijakan akuntansi dan beradaptasi dengan standar akuntansi yang berkembang. Watts dan Zimmerman (1990) juga menjelaskan bahwa teori akuntansi positif dapat dibagi menjadi tiga faktor yang memotivasi terjadinya manajemen laba, yaitu:

a. *Bonus Plan Hypothesis*

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa rencana *bonus* perusahaan atau kompensasi manajemen dalam perusahaan akan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya lebih tinggi. Konsep ini mengatakan bahwa kompensasi yang dijanjikan pemilik perusahaan kepada manajemen perusahaan memotivasi mereka untuk bekerja lebih baik dan melakukan kecurangan manajemen. Ini karena konsep ini memiliki dasar bahwa kompensasi akan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



mendorong manajemen untuk menggunakan metode akuntansi yang menghasilkan lebih banyak laba dikarenakan dengan laba yang semakin tinggi akan mendapatkan mendapatkan kompensasi yang besar pula. Hal ini jika dilakukan secara negatif mengakibatkan pemilik perusahaan mengalami kerugian ganda, yaitu memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah bonus untuk sesuatu yang tidak seharusnya terjadi.

b. *Debt to Equity Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung akan memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta memiliki kecenderungan akan melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh yaitu jika laba perusahaan yang terlihat semakin tinggi akan menjaga reputasi perusahaan dalam pandangan pihak eksternal. Namun, kondisi ini membuat semua pihak melihat kondisi perusahaan dengan informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru pula. Akibatnya dari hal tersebut adalah terjadinya kesalahan yang fatal dalam mengalokasikan sumber daya perusahaan.

c. *Political Cost Hypothesis*

Political Cost hypothesis menyatakan bahwa perusahaan cenderung akan memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa para manajemen perusahaan memiliki kecenderungan untuk melanggar regulasi pemerintah, seperti salah satunya adalah undang-undang perpajakan, jika ada suatu manfaat atau keuntungan tertentu yang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

dapat diperolehnya. Manajemen perusahaan akan memainkan laba perusahaan yang dilaporkan agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut Dwiarti dan Hasibuan (2019) yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan.

Pada umumnya nilai profitabilitas dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kinerja perusahaan (Dwiarti & Hasibuan, 2019) . Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan meningkat, dapat disimpulkan, bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga dapat memperoleh laba yang diinginkan. Jadi, dalam pengukuran kinerja perusahaan pada dasarnya adalah menggunakan ukuran profitabilitas yang mana pengukuran kinerja perusahaan merupakan dasar untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Perhatian calon *stakeholders* yang besar terhadap tingkat profitabilitas suatu perusahaan juga menjadi alasan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





Profitabilitas juga memiliki empat jenis utama yang biasanya digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas

a. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (*sales*) dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

b. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

c. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE ditentukan oleh kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas atau margin keuntungan, produktivitas aset untuk menghasilkan pendapatan, serta pengelolaan penggunaan utang secara optimal oleh perusahaan.

d. *Earning Per Share (Laba Per Saham)*

Laba Per Lembar Saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Ini adalah ukuran kunci dari profitabilitas perusahaan dan biasanya digunakan untuk menentukan harga saham.

Leverage

Utang (*leverage*) adalah perimbangan antara total utang dengan modal sendiri suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan utang untuk membiayai investasi. Rasio *leverage* ialah rasio untuk mengukur



sampai seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang (Puspita & Hartono, 2018). Lalu menurut Suhartono dan Raka (2018) *leverage* adalah hasil penggunaan biaya tetap dari aset atau penggunaan pembiayaan untuk meningkatkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan.

Leverage muncul karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam. Kebijakan *leverage* timbul dikarenakan oleh suatu perusahaan dalam membiayai kegiatan operasionalnya menggunakan dana pinjaman atau dana yang mempunyai beban tetap seperti bunga. Dengan memperbesar tingkat *leverage*, maka hal ini berarti tingkat kepastian dari *return* yang akan diperoleh akan semakin tinggi. Tetapi pada saat yang bersamaan semakin tinggi *leverage* maka akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin tinggi pula tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan.

Namun, jika penggunaan *leverage* yang terlalu tinggi disaat perusahaan yang terancam bangkrut, maka akan menyebabkan posisi dimana perusahaan terjebak dalam tingkat *leverage* yang terlalu tinggi dan sulit untuk melepaskan beban kewajiban tersebut. Oleh sebab itu perusahaan harus mampu mengendalikan tingkat *leverage* perusahaan serta menerapkan manajemen laba yang optimal sehingga laba yang diperoleh dapat meminimalisir resiko yang ditanggung perusahaan akibat dari *leverage* yang dibebankan kepada perusahaan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



6. *Free Cash Flow*

C Aliran kas bebas (*Free cash flow*) merupakan kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor (pemegang saham dan kreditor) setelah perusahaan melakukan investasi aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan perusahaan dalam mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Jika semakin besar sebuah perusahaan, maka hal ini menandakan kondisi keuangan perusahaan bagus, karena perusahaan memiliki dana yang cukup besar dalam melakukan operasional perusahaan (Watriani & Serly, 2021). *Free cash flow* memberi gambaran kepada para investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan bukan hanya sebagai strategi menyiasati pasar dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang mengakui pengeluaran modal, *free cash flow* menjadi cerminan yang jelas mengenai perusahaan mana yang masih mempunyai prospek di masa yang akan datang atau tidak. Pasar akan bereaksi jika terlihat ada *free cash flow* yang dapat meningkatkan prospek mereka untuk mendapatkan dividen di masa yang akan datang.

Maka yang dimaksud dari *free cash flow* merupakan arus kas bebas yang berasal dari sisa arus kas operasi dikurangkan dengan pengeluaran modal. *Free Cash Flow* dapat digunakan untuk akuisisi dan investasi modal dengan orientasi pertumbuhan, pembayaran kewajiban kepada kreditor, dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi juga dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal seperti kreditor dan calon pemegang saham bahwa perusahaan tersebut sehat dan diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena perusahaan memiliki kas tersedia untuk membayar dividen, *leverage*, dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Nathaniel & Arfianti, 2019).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



7. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan kegiatan manajer dengan rangka membantu jalannya operasional perusahaan dengan melakukan tindakan manajerial terhadap laporan keuangan perusahaan. Manajer melakukan manajemen laba karena secara konseptual harga saham perusahaan dipengaruhi laba dan resiko. Laba pada perusahaan memiliki kecenderungan untuk naik secara konsisten dari waktu ke waktu, namun peluang penurunannya lebih besar daripada tingkat pertumbuhan laba, hal ini menjadi salah satu alasan mengapa manajer melakukan tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan khususnya untuk menghasilkan laba yang tinggi. Hal tersebut dilakukan demi menghindari resiko yang kemungkinan bakal besar terjadi pada perusahaan yang akan mengakibatkan turunnya kemampuan perusahaan.

Kemampuan perusahaan akan tergolong baik dapat dibuktikan dengan laporan keuangan yang stabil sehingga menarik minat para investor atau yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Tindakan manajemen laba adalah suatu hal yang untuk meningkatkan kinerja dan performa suatu perusahaan. Manajemen laba adalah berkaitan dengan akuntansi keuangan hal ini dikarenakan ada hubungan pihak luar atau kepentingan diluar perusahaan. Manajemen laba adalah pilihan manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang akan mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan pelaporan laba tertentu (Scott, 2015, p. 445).

Menurut Scott (2015, p. 448) beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain sebagai berikut:

- a. *Bonus Scheme*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Manajer memiliki informasi secara akurat dan aktual mengenai laba perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang akan didapat. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah untuk mendapatkan kompensasi bonus, sedangkan *cap* adalah batas atas untuk mendapatkan kompensasi bonus. Jika laba berada di bawah *bogey*, maka manajer tidak mendapat bonus sama sekali sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan dan hanya akan mendapat bonus yang sudah ditentukan oleh perusahaan (prinsipal). Jika laba bersih berada di bawah *bogey* maka manajer akan cenderung memperkecil laba dengan cara membebankan biaya yang besar pada periode ini sehingga akan mengurangi biaya yang timbul pada periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, laba periode berikutnya akan meningkat sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah ditentukan pada titik *cap*. Jadi pihak manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya.

b. Motivasi Kontrak Lain (*Other Contractual Motivation*)

Dalam perusahaan besar tentu memerlukan dana yang lebih besar untuk aktivitas operasi perusahaan maupun modal investasi. Selain dengan cara menerbitkan saham, perusahaan dapat memperoleh dana berupa pinjaman dari kreditur. Saat perusahaan mendapatkan pinjaman

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dana maka terbentuklah yang disebut dengan kontrak utang. Kontrak utang biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi yang muncul dari *moral hazard problem* antara manajer dan pemberi pinjaman (kreditur). *Moral hazard problem* adalah kemungkinan manajer bertindak oportunistik dan berperilaku menyimpang dengan kepentingan pemberi pinjaman sehingga menguntungkan pemegang saham. Untuk mencegah masalah ini, kontrak hutang jangka panjang selalu dibuat perjanjian tertulis untuk mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman (kreditur), seperti pembagian dividen yang berlebihan, menambah jumlah pinjaman, atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu. Pelanggaran perjanjian akan membebankan biaya yang besar yakni biaya langsung berupa tingkat bunga yang tinggi dan biaya tidak langsung dari penurunan hubungan bisnis. Oleh karena itu manajemen laba dapat menjadi cara untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dengan meningkatkan laba perusahaan agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar (*technical default*).

- c. Untuk Memenuhi Laba yang diharapkan Investor dan Memelihara Reputasi (*To Meet Investor 's Earning expectations and Maintain Reputation*)

Perusahaan yang melaporkan laba besar dari yang diharapkan, pemegang saham (*stakeholders*) dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan sehingga pemegang saham (*stakeholders*) menganggap adanya kemungkinan kinerja perusahaan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan pemegang saham (*stakeholders*), maka perusahaan akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang di harapkan pemegang saham (*stakeholders*), maka pemegang saham (*stakeholders*) menilai manajer perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, Oleh sebab itu, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa laba telah sesuai dengan harapan pemegang saham (*stakeholders*), terutama jika manajer dijanjikan untuk mendapatkan jumlah bonus sebagai imbalannya.

d. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*)

Seorang manajer perusahaan *go public* akan melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham yang terbit dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Untuk menarik perhatian para calon pemegang saham (*stakeholders*), perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba.

Menurut Scott (2015, p. 447), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*

Taking a Bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat rendah bahkan rugi ataupun sangat tinggi secara tajam dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya serta mengakui adanya biaya-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

biaya yang akan timbul pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen untuk membebaskan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode berikutnya akan lebih tinggi. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat adanya reorganisasi di perusahaan ataupun pada saat pengangkatan CEO baru.

2. *Income Minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan menjadi lebih rendah dari pada laporan laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas sangat tinggi.

3. *Income Maximization*

Income maximization adalah pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan menjadi lebih tinggi dari pada laporan laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

4. *Income Smoothing*

Income smoothing adalah pola manajemen laba dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja meningkatkan atau menurunkan laba periode tertentu dengan maksud mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



KWIK KIAN GIE
SCHOOL OF BUSINESS

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Berikut ini merupakan jenis model-model manajemen laba yang pernah

dilakukan:

1. *Healy Model*

Healy Model menguji manajemen laba dengan membandingkan rata-rata total akrual di seluruh variabel pembagian manajemen laba. Studi yang dilakukan oleh Healy ini dalam Dechow, et al., (1995) sangat berbeda dengan studi terhadap manajemen laba lainnya dalam memprediksi *systematic earnings management* yang terjadi dalam suatu periode. Variabel pemisah yang digunakannya membagi sampel ke dalam tiga kelompok, yaitu earnings yang diprediksi besarnya dinaikkan (*upward*) satu kelompok, dan earnings yang besarnya diturunkan (*downward*) pada kelompok keduanya, dan kelompok ketiga adalah kelompok rata-rata *earnings*. Tahapan selanjutnya adalah membandingkan pasangan-pasangan dengan rata-rata total accruals kepada kelompok earnings yang besarnya dinaikkan dan kelompok earnings yang besarnya diturunkan. Pendekatan tersebut sama saja dengan memperlakukan kelompok observasi untuk earnings yang diprediksi besarnya dinaikkan sebagai *estimation period* dan kelompok observasi untuk earnings yang besarnya diturunkan sebagai *event period*. Rata-rata total accruals pada periode estimasi selanjutnya sebagai pengukur *non-discretionary accruals*.

2. *De Angelo Model*

Model ini menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan

total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset t-1) sebagai ukuran akrual non-diskresioner. Dechow, et al., (1995) menjelaskan bahwa Model *De Angelo* dapat dipandang sebagai kasus khusus dari Model *Healy*, dimana periode estimasi akrual non-diskresioner dibatasi pada pengamatan tahun sebelumnya. Gambaran umum Model *Healy* dan *De Angelo* adalah bahwa keduanya menggunakan total akrual dari periode estimasi ke proxy untuk akrual non-diskresioner yang diharapkan. Jika akrual non-diskresioner konstan dari waktu ke waktu dan akrual diskresioner memiliki rata-rata nol pada periode estimasi, maka Model *Healy* dan *DeAngelo* akan mengukur akrual non-diskresioner tanpa kesalahan. Namun, jika akrual non-diskresioner berubah dari satu periode ke periode lainnya, maka kedua model akan cenderung mengukur akrual non-diskresioner dengan kesalahan.

3. *Jones Model*

Metode ini mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual non-diskresioner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual non-diskresioner. Dechow et al., (1995) menjelaskan bahwa hasil perhitungan Model *Jones* menunjukkan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan sekitar seperempat variasi total akrual. Asumsi yang tersirat dalam model *Jones* adalah bahwa pendapatan bukan diskresioner. Jika pendapatan dikelola melalui pendapatan diskresioner, maka Model *Jones* akan menghapus sebagian dari pendapatan yang dikelola dari proxy akrual diskresioner. Misalnya, pertimbangkan situasi dimana manajemen menggunakan

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kebijaksanaannya untuk memperoleh pendapatan pada akhir tahun saat uang belum diterima dan sangat dipertanyakan apakah pendapatan tersebut telah diperoleh. Hasil dari pertimbangan manajerial ini akan meningkatkan pendapatan dan jumlah akrual (melalui peningkatan piutang). Model Jones menerjemahkan total akrual yang berhubungan dengan pendapatan dan oleh karena itu akan mengekstrak komponen akrual diskresioner ini, yang menyebabkan estimasi manajemen laba menjadi bias terhadap nol.

4. *Modified Jones Model*

Dechow et al., (1995) mempertimbangkan versi modifikasi Model Jones dalam analisis empiris. Modifikasi ini dirancang untuk menghilangkan kemungkinan dugaan Model Jones untuk mengukur akrual diskresioner dengan kesalahan ketika diskresi manajemen dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi, akrual non-diskresioner diperkirakan selama periode peristiwa yaitu, selama periode dimana manajemen laba dihipotesiskan. Penyesuaian yang dilakukan terhadap Model Jones asli adalah bahwa perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang pada periode kejadian. Model Jones asli secara implisit mengasumsikan bahwa diskresi tidak dilakukan terhadap pendapatan baik dalam periode estimasi atau periode peristiwa. Versi Modifikasi Model Jones secara implisit mengasumsikan bahwa semua perubahan dalam penjualan kredit pada periode kejadian berasal dari manajemen laba, hal ini didasarkan pada penalaran bahwa lebih mudah mengelola pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan kredit daripada mengelola

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pendapatan dengan menerapkan diskresi atas pengakuan pendapatan atas penjualan tunai (Dechow et al., 1995). Jika modifikasi ini berhasil, maka perkiraan manajemen laba seharusnya tidak lagi bias terhadap nol dalam sampel dimana manajemen laba telah dilakukan melalui pengelolaan pendapatan.

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer keuangan dengan tujuan menghasilkan laba yang tinggi atau teknik memanipulasi data terkait dengan laba perusahaan yang dicantumkan pada laporan keuangan atau dengan maksud memberikan keuntungan bagi perusahaan atau untuk kepentingan pribadi. Data yang ditampilkan pada laporan keuangan merupakan data yang tidak nyata. Hal tersebut dilakukan demi keuntungan pribadi pihak tertentu atau juga dilakukan untuk menarik para investor untuk melakukan investasi kepada perusahaan yang bersangkutan yang dimana hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Peneliti memakai pedoman dari beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai berikut:

1. Kodriyah dan Fitri (2017) dengan judul penelitian Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *free cash flow* dan *leverage*. Hasil penelitian dengan metode kuantitatif analisis regresi linier berganda ini menyatakan bahwa *free cash flow*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan *leverage*

menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2. Ningsih (2019) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, *leverage*, dan perencanaan pajak. Hasil penelitian dengan metode kuantitatif analisis regresi linier berganda ini menyatakan bahwa profitabilitas, *leverage*, dan perencanaan pajak menunjukkan hasil signifikan negatif yang cukup besar, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Jelanti (2020) dengan judul Pengaruh Rasio Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *free cash flow*, dan *leverage*. Hasil penelitian dengan metode kuantitatif analisis regresi linier berganda ini menyatakan bahwa *free cash flow*, profitabilitas, dan *leverage* tidak banyak berpengaruh pada manajemen laba.
4. Hasty dan Herawati (2017) dengan judul Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, *leverage*, profitabilitas dan kebijakan dividen. Hasil penelitian dengan metode kuantitatif analisis regresi linier berganda ini menyatakan bahwa Kepemilikan manajerial, profitabilitas, *leverage* dan kebijakan deviden dapat memengaruhi manajemen laba. Akan tetapi kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan tersebut.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Agustia (2013a) dengan judul penelitian Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. Variabel yang digunakan, antara lain Ukuran Komite Audit, proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *free cash flow*, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Dari penelitian yang dilakukan memperoleh hasil, antara lain bahwa variabel-variabel *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen laba, sedangkan variabel *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dan variabel *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.
6. Watriani dan Serly (2021) dengan judul Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Jasa Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *free cash flow*. Dari penelitian yang dilakukan memperoleh hasil, bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba secara signifikan.
7. Purnama (2017) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil, bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba serta kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

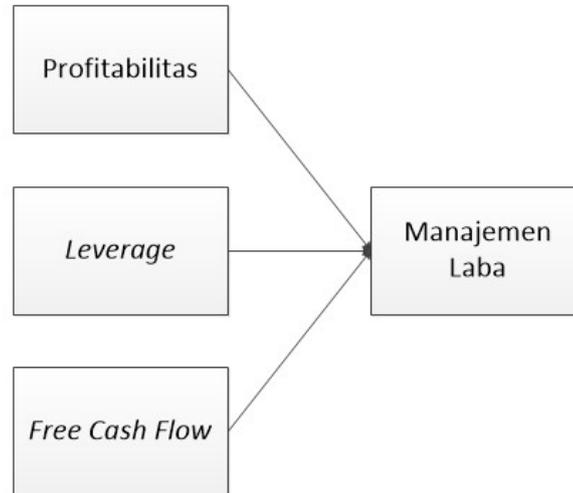
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Berdasarkan kerangka pemikiran ini, peneliti akan menjelaskan mengenai hubungan atau keterkaitan antar variabel yang akan diteliti.

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas umumnya merupakan indikator penilaian perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan. Berdasarkan *signaling theory*, apabila perusahaan mampu mengelola aset yang dimiliki menjadi sebuah keuntungan, maka hal tersebut akan menjadi nilai positif bagi perusahaan. Hal ini dilakukan untuk membuat perusahaan menjadi lebih baik lagi dan dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak (Dwiarti & Hasibuan, 2019). Oleh sebab itu, manajer termotivasi melakukan manajemen laba demi meningkatkan nilai perusahaan di mata publik. Lalu, berdasarkan *agency theory* dan *bonus plan hypothesis theory*, jika semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan, maka *bonus* atau kompensasi yang akan terima manajemen akan semakin besar.



Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017) serta Purnama (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh yang positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan besaran tingkat utang dalam mendanai total aset perusahaan. Hal ini bisa disimpulkan, jika semakin besar tingkat rasio dari *leverage* tersebut, artinya pendanaan aset dengan *leverage* semakin banyak. Hal ini menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi *leverage* yang dimilikinya.

Pada *agency theory* dan *debt to equity hypothesis* dijelaskan bahwa *leverage* perusahaan akan berdampak pada besaran perolehan pinjaman dari kreditur, dimana kreditur akan memikirkan kemampuan perusahaan dalam membayar pinjaman, sedangkan perusahaan bertujuan untuk memperoleh pinjaman yang besar. Berdasarkan *signalling theory*, jika *leverage* berada pada tingkat yang tinggi, maka akan dianggap sebagai sinyal bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki resiko keuangan yang besar. Hal ini mengakibatkan manajer perusahaan ingin meningkatkan laba ataupun menstabilkan *leverage* dan aset pada periode tertentu untuk mengurangi biaya yang mungkin terjadi di dalam kontrak yang berjalan yang sedang dilakukan oleh perusahaan.

Pada hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2019) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Pengaruh *Free Cash Flow* dengan Manajemen Laba

Free Cash Flow yang telah tersedia bagi pemegang saham harus didistribusikan dengan tepat. Hal ini bertujuan agar perusahaan masih memiliki kas yang tersedia untuk investasi perusahaan setelah melakukan pembagian dividen. Tanpa pemantauan yang memadai, perusahaan dengan kas yang rendah dapat muncul yang membuat perusahaan tidak memiliki investasi tambahan untuk kegiatan perusahaan, sehingga hal tersebut dapat berdampak pada tindakan manajer keuangan untuk melakukan tindakan manajemen laba untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Pada *agency theory* dan *bonus plan hypothesis* dijelaskan bahwa adanya perbedaan antara pihak manajemen dengan pemegang saham, dikarenakan pemegang saham memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan atau kekayaannya sehingga menginginkan *free cash flow* tersebut dibagikan sebagai dividen sedangkan manajer lebih menginginkan *free cash flow* digunakan untuk membiayai investasi (Irawan & Apriwenni, 2021). Sedangkan menurut *signalling theory* jika perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi, hal ini akan menjadi sinyal yang positif kepada calon investor karena perusahaan memiliki keuangan yang kuat untuk membayar dividen dan melunasi utang.

Hal ini akan berpengaruh terhadap adanya tindakan manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan Kodriyah dan Fitri, (2017) serta Watriani dan Serly (2021), menunjukkan manajemen laba dipengaruhi secara positif oleh kinerja *free cash flow*.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis-hipotesis sebagai berikut:

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

H₃: *Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

